

Factors Influencing Juvenile Delinquency Using Betty Neuman's Nursing Theory With The Community As Partner (Cap) Approach In High School N 10 Purworejo

Tina Afriyanti¹, Marsito¹

¹Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 tinaafriyanti10@gmail.com

Abstract

The adolescent population in Indonesia is based on the composition of the population by age group and sex with an estimated age of 18-23 years around 74.93% or 74.93 million people. Meanwhile, in Central Java the number of residents by region, generation classification, and gender obtained data that 9.3 million people are groups with an age range of 18-23 years. The number of adolescent population is quite high. The high adolescent population can increase adolescent problems or what is commonly known as juvenile delinquency. Knowing the factors that influence juvenile delinquency using Betty Neuman's theory with the community as partner approach at SMA N 10 Purworejo. This type of research is quantitative with a descriptive observational design. The research instrument used a Basic Life Support knowledge questionnaire. Sampling with a purposive sample. The research respondents were 212 people. The results of this study are the physical environment with a high category of 64.4%, health and social services with a medium category of 53.9%, the economy with a medium category of 93.2%, security and transportation with a medium category of 95.5%, politics and government with a medium category of 93.5%, communication with a medium category of 63.9%, education with a medium category of 62.4% and recreation with a high category of 55.4%. Factors that influence delinquency such as the physical environment, health and social services, economy, security and transportation, politics and government, communication, education and recreation with high results, namely the physical environment and recreation. Applying Betty Neuman's nursing theory approach using community as partner can be used to determine the factors that influence juvenile delinquency at SMA N 10 Purworejo.

Keywords: Juvenile Delinquency, Community As Partner

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Menggunakan Teori Keperawatan Betty Neuman Dengan Pendekatan *Community As Partner* (Cap) Di SMA N 10 Purworejo

Abstrak

Penduduk remaja di Indonesia berdasarkan komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dengan perkiraan usia 18-23 tahun sekitar 74,93% atau 74,93 juta jiwa. Sedangkan di Jawa Tengah jumlah penduduk menurut wilayah, klasifikasi generasi, dan jenis kelamin didapatkan data bahwa 9,3 juta jiwa merupakan kelompok dengan rentang usia 18-23 tahun. Jumlah populasi remaja cukup tinggi. Tingginya populasi remaja dapat meningkatkan permasalahan remaja maupun yang biasa dikenal dengan kenakalan remaja. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menggunakan teori Betty Neuman dengan pendekatan *community as partner* di SMA N 10 Purworejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa siswi SMA N 10 Purworejo dengan jumlah 694 siswa. Teknik sampel menggunakan *propotional sampling* dengan jumlah 399 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah lingkungan fisik

dengan kategori tinggi 64,4 %, pelayanan Kesehatan dan sosial dengan kategori sedang 53,9%, ekonomi dengan kategori sedang 93,2 %, keamanan dan transportasi dengan kategori sedang 95,5 %, politik dan pemerintahan dengan kategori sedang 93,5 %, komunikasi dengan kategori sedang 63,9 %, Pendidikan dengan kategori sedang 62,4 % dan rekreasi dengan kategori tinggi 55,4 %. Faktor faktor yang mempengaruhi kenakalan seperti lingkungan fisik, pelayanan Kesehatan dan sosial, ekonomi, keamanan dan transportasi, politik dan pemerintahan, komunikasi, Pendidikan dan rekreasi dengan hasil tinggi yaitu lingkungan fisik dan rekreasi. Menerapkan pendekatan teori keperawatan Betty Neuman menggunakan *community as partner* dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMA N 10 Purworejo

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Komunitas sebagai Mitra

1. Pendahuluan

Kenakalan yang ada pada remaja tidak hanya perbuatan anak yang melanggar norma dapat juga tindakan yang melawan adat istiadat. Rendahnya kasih sayang orang tua, penghasilan yang rendah, rendahnya ilmu agama, lingkungan tempat tinggal yang buruk, tidak bekerja, minuman beralkohol, game online, tidak tamat sekolah, konten jejaring sosial yang negative (Laela, 2017). Fenomena yang ada saat ini banyak remaja yang berangkat sekolah mengendarai motor tidak menggunakan helm dan belum memiliki surat izin mengemudi. Setelah pulang sekolah yang seharusnya melakukan kegiatan positif tetapi berkumpul dengan teman sebaya hingga larut malam dan merokok.

Faktor faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja diakibatkan karena faktor tempat tinggal dan pergaulan. Dua penyebab ini mempunyai fungsi penting dalam rangkaian pikiran dan perjalanan remaja untuk masa yang akan datang. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja diantaranya kondisi keluarga, situasi kondisi lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya, media sosial, agama dan ekonomi (Een et al., 2020).

Teori Betty Neuman berfokus pada tindakan pencegahan agar tidak menimbulkan hal yang negative. Manusia dapat dilihat sebagai sistem yang terdiri dari psikologi, fisiologi, spiritual, sosiokultural dan perkembangan. Teori Betty Neuman dapat digunakan untuk mengetahui faktor faktor yang menyebabkan kenakalan remaja (Anderson & Mcfarlane, 2011).

Komunitas sebagai mitra yaitu perkumpulan penduduk maupun masyarakat dapat ikut dalam mengoptimalkan kesehatan, menghambat dan mengendalikan masalah kesehatan agar tidak terjadi kembali. Di lingkungan komunitas penggunaan teori keperawatan betty neuman dengan pendekatan *community as partner* sudah sering diterapkan. Teori ini akan digunakan sebagai dasar penelitian. Pengkajian *community as partner* meliputi data inti yang memiliki delapan sub sistem. Dalam pengkajian komunitas terdiri data inti yaitu nilai kepercayaan dan karakteristik penduduk dengan delapan sub sistem yang dimaksud yaitu lingkungan fisik, ekonomi, keamanan transportasi, pelayanan kesehatan sosial, komunikasi, pendidikan, politik pemerintahan dan rekreasi (Putri & Astutik, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Menggunakan Teori Keperawatan Betty Neuman Dengan Pendekatan *Community as Partner* di SMA N 10 Purworejo”. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menggunakan teori Betty Neuman dengan pendekatan *community as partner* di SMA N 10 Purworejo

2. Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah siswa siswi SMA N 10 Purworejo dengan jumlah 694 siswa dan sampel berjumlah 399 siswa dengan Teknik

propotional sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner pernyataan tentang lingkungan fisik, pelayanan Kesehatan dan sosial, ekonomi, keamanan dan transportasi, politik dan pemerintahan, komunikasi, Pendidikan dan rekreasi yang dibagikan menggunakan google form dengan menggunakan skoring likert

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Lingkungan Fisik

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi tentang Faktor Lingkungan Fisik yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (n=399)

Karakteristik Pernyataan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sedang	142	35,6
Tinggi	257	64,4
Total	399	100

Berdasarkan tabel 4.1 hasil yang didapatkan yaitu variabel lingkungan fisik dengan kategori sedang memiliki jumlah 142 responden (35,6%) sedangkan kategori tinggi didapatkan hasil 257 responden (64,4%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Purworejo hasil penelitian menunjukkan didapatkan yaitu variabel lingkungan fisik dengan kategori sedang memiliki jumlah 142 responden (35,6%) sedangkan kategori tinggi didapatkan hasil 257 responden (64,4%). Lingkungan yang buruk merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Lingkungan yang buruk akan lebih besar menjadikan remaja untuk melakukan penyimpangan maupun kenakalan (Ambara et al. 2021).

2. Pelayanan Kesehatan dan Sosial

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi tentang Faktor Pelayanan Kesehatan dan Sosial yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (n=399)

Karakteristik Pernyataan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	2	0,5
Sedang	215	53,9
Tinggi	182	45,6
Total	399	100

Berdasarkan tabel 4.2 variabel pelayanan kesehatan dan sosial dengan kategori rendah dengan jumlah responden 2 (0,5%), kategori sedang 215 responden (53,9%) dan tinggi dengan 182 responden (45,6%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Purworejo hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel pelayanan kesehatan dan sosial dengan kategori rendah dengan jumlah responden 2 (0,5%), kategori sedang 215 responden (53,9%) dan tinggi dengan 182 responden (45,6%). Perlunya pelayanan kesehatan dan sosial khusus yang disediakan untuk remaja. Fase remaja merupakan tahap perpindahan dimana remaja akan mengalami pubertas dan dapat mengalami perubahan dalam hal fisik, psikis maupun sosial. Remaja tetap perlu diberikan kebebasan dan kemandirian agar siap menjadi dewasa yang baik tetapi tetap diberikan pengarahan dan dukungan yang sesuai dengan tingkat maupun kebutuhan remaja (Anora, 2022).

3. Ekonomi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi tentang Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (n=399)

Karakteristik Pernyataan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	6	1,5
Sedang	372	93,2
Tinggi	21	5,3

Total	399	100
-------	-----	-----

Berdasarkan tabel 4.3 variabel ekonomi didapatkan hasil dengan kategori rendah 6 responden (1,5%), kategori sedang 372 responden (93,2%) dan kategori tinggi 21 responden (5,3%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Purworejo hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel ekonomi didapatkan hasil dengan kategori rendah 6 responden (1,5%), kategori sedang 372 responden (93,2%) dan kategori tinggi 21 responden (5,3%). Ekonomi dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Kondisi ekonomi yang rendah dapat memicu remaja melakukan tindakan kriminal seperti pencurian. Tindakan ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhannya maupun keinginannya. Tidak hanya dengan kondisi ekonomi rendah yang dapat menyebabkan kenakalan, ekonomi berlebih juga dapat menjadikan kenakalan remaja. hal ini dapat terjadi karena remaja dengan ekonomi berlebih cenderung berbuat semaunya (Sodiq & Arifin, 2022).

4. Keamanan dan transportasi

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi tentang Faktor Keamanan dan Transportasi yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (n=399)

Karakteristik Pernyataan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	1	0,3
Sedang	381	95,5
Tinggi	17	4,2
Total	399	100

Berdasarkan tabel 4.4 variabel keamanan dan transportasi kategori rendah dengan 1 responden (0,3%), kategori sedang 381 responden (93,5%) dan kategori tinggi dengan 17 responden (4,2%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Purworejo hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel keamanan dan transportasi kategori rendah dengan 1 responden (0,3%), kategori sedang 381 responden (93,5%) dan kategori tinggi dengan 17 responden (4,2%). Penggunaan transportasi saat ini sangat dibutuhkan untuk memberikan efisiensi waktu. Transportasi yang biasa digunakan yaitu transportasi umum maupun transportasi pribadi. Alasan menggunakan transportasi pribadi karena kemudahan dan praktis yaitu sepeda motor. Penggunaan sepeda motor dinilai lebih terjangkau dan bebas dari kemacetan. Pengguna sepeda motor sangat beragam dari kalangan orang tua bahkan anak kecil yang belum memiliki surat izin. Remaja masih memiliki sifat yang labil. Dapat dikatakan juga bahwa remaja belum memiliki kontrol emosi yang baik dalam berkendara. Hal ini sangat berbahaya untuk dirinya sendiri maupun keselamatan orang lain. Seorang anak yang berada dibawah umur tidak diperkenankan untuk mengendarai kendaraan bermotor. Sikap dalam berkendara yang tidak patuh merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan. Hal ini terjadi karena kurangnya kepatuhan aturan dalam berkendara yang telah ditetapkan dalam aturan hukum yang telah ditetapkan (Syarifuddin & Lestari, 2022).

5. Politik dan pemerintahan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi tentang Faktor Politik dan Pemerintahan yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (n=399)

Karakteristik Pernyataan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sedang	373	93,5
Tinggi	26	6,5
Total	399	100

Berdasarkan tabel 4.5 variabel politik dan pemerintahan dengan Kategori sedang sebanyak 373 responden (93,5%) dan kategori tinggi 26 responden (6,5%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Purworejo hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel politik dan pemerintahan dengan Kategori sedang sebanyak 373 responden (93,5%) dan kategori tinggi 26 responden (6,5%). Tugas sebagai seorang remaja adalah belajar dengan giat dan perlu menumbuhkan karakter yang baik dalam diri mereka. tanggung jawab seorang guru adalah memberikan pengetahuan dan memberikan arahan untuk

memecahkan masalah yang dialami remaja dalam lingkup sekolah. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga memecahkan masalah dan membudayakan siswa menjadi berkarakter yang baik. Kenyataannya masih ada beberapa guru yang tidak memperlakukan siswa secara setara maupun mengucilkan siswa. Hal ini dapat memberikan siswa rasa harga diri yang rendah, malas untuk belajar dan membolos. Perilaku seperti ini jika dibiarkan akan mengakibatkan siswa terjerumus dalam kenakalan. Oleh karena itu perlunya perlakuan yang setara antar siswa. Penting bagi sekolah dan guru untuk memberikan pengetahuan hukum kepada siswa guna meningkatkan kesadaran hukum (Xu & He, 2022).

6. Komunikasi

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi tentang Faktor Lingkungan Fisik yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (n=399)

Karakteristik Pernyataan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sedang	255	63,9
Tinggi	144	36,1
Total	399	100

Berdasarkan tabel 4.6 variabel komunikasi penyebab remaja melakukan kenakalan didapatkan hasil bahwa kategori sedang sebanyak 255 responden (63,9%) dan kategori tinggi 144 responden (36,1%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Purworejo hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel komunikasi penyebab remaja melakukan kenakalan didapatkan hasil bahwa kategori sedang sebanyak 255 responden (63,9%) dan kategori tinggi 144 responden (36,1%). Pesatnya perkembangan ilmu sains teknologi dan informasi dapat memberikan keuntungan tetapi tidak jarang pula memberikan kerugian. Perkembangan teknologi informasi memudahkan kehidupan masyarakat dan mengembangkan hiburan yang ada. Penyebaran informasi yang tidak diinginkan melalui internet dapat menimbulkan bahaya besar yang tersembunyi. Hal ini berkaitan dengan penggunaan internet oleh remaja. Informasi yang berada di internet memiliki kualitas yang berbeda, sehingga perlunya pengawasan orang tua untuk membimbing dalam penggunaan internet karena remaja memiliki emosi yang tidak stabil sehingga perlu peran orang tua untuk bertukar pikiran dan berkomunikasi. Apabila komunikasi antar keluarga kurang baik maka remaja akan mencari jati diri sendiri tanpa adanya arahan sehingga berpotensi menyebabkan kenakalan (Liang & Peng, 2023).

7. Pendidikan

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi tentang Faktor Pendidikan yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (n=399)

Karakteristik Pernyataan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sedang	249	62,4
Tinggi	150	37,6
Total	399	100

Berdasarkan tabel 4.7 variabel pendidikan didapatkan hasil bahwa kategori sedang dengan 249 responden (62,4%) dan kategori tinggi sebanyak 150 responden (37,6%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Purworejo hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel pendidikan didapatkan hasil bahwa kategori sedang dengan 249 responden (62,4%) dan kategori tinggi sebanyak 150 responden (37,6%). Pendidikan pada remaja sangat penting dan perlu dalam pembentukan karakter. Pergaulan yang berada di sekolah maupun lingkungan rumah sama sama memiliki peluang yang besar terhadap tumbuh kembang remaja. sebagian besar waktu remaja berada di rumah dan juga sekolah. Hal inilah yang menyebabkan perlunya kesamaan pengawasan, bimbingan dan komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah dalam peningkatan karakter remaja yang baik. Salah satu cara untuk membangun kualitas pendidikan yang baik dalam pendidikan formal maupun non formal adalah dengan sekolah sebagai

sarana yang penting dalam pembentukan moral remaja. sekolah memiliki peran untuk menumbuhkan kepribadian remaja yang sesuai dengan tugas remaja di lingkungan masyarakat. Rencana ini dapat berkembang jika guru memberikan dukungan kepada remaja supaya dapat menumbuhkan kreativitas dan keterampilannya (Setiawan et al., 2021).

8. Rekreasi

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi tentang Faktor Rekreasi yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja (n=399)

Karakteristik Pernyataan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Sedang	178	44,6
Tinggi	221	55,4
Total	399	100

Berdasarkan tabel 4.8 variabel rekreasi didapatkan hasil bahwa kategori sedang dengan 178 responden (44,6%) dan kategori tinggi 221 responden (55,4%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 10 Purworejo hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel rekreasi didapatkan hasil bahwa kategori sedang dengan 178 responden (44,6%) dan kategori tinggi 221 responden (55,4%). Rekreasi dapat dikatakan sebagai penggunaan waktu luang yang digunakan untuk melakukan aktifitas yang menyenangkan secara individu maupun kelompok. Pemanfaatan waktu luang harus dilakukan dengan kegiatan yang positif sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dapat beragam tergantung dari masing masing individu maupun adanya pengaruh dari orang lain Suaidi (2023). Teman sebaya dapat memberikan pengaruh kepada remaja melakukan kenakalan. Hal ini dapat terjadi karena teman sebaya memberikan tekanan yang kuat agar remaja mau mengikuti kegiatan yang ada didalam kelompoknya. Kenakalan dapat terjadi karena remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan kelompok pertemanan yang dapat memberikan pengaruh untuk remaja seperti penampilan, sikap dan pembicaraan. Dalam pergaulannya remaja merasa mendapatkan dukungan dan perlindungan dari kelompok teman tetapi jika remaja memiliki kelompok yang tidak baik, maka kelompok akan mencoba mempengaruhi remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang sebenarnya melakukan pelanggaran norma dapat disebut dengan kenakalan (Ramadhan & Alfiandra, 2023).

4. Kesimpulan

Faktor faktor yang mempengaruhi kenakalan dengan karakteristik tinggi yaitu lingkungan fisik dan rekreasi sedangkan dengan karakteristik sedang terdapat pelayanan Kesehatan dan sosial, ekonomi, keamanan dan transportasi, politik dan pemerintahan, komunikasi dan Pendidikan. Penggunaan teori keperawatan Betty Neuman dengan pendekatan *community as partner* sering digunakan dalam praktek keperawatan salah satunya di dalam lingkup komunitas. Dengan menerapkan pendekatan teori keperawatan Betty Neuman menggunakan *community as partner* dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMA N 10 Purworejo.

Referensi

- [1] Anderson, E. T., & Mcfarlane, J. (2011). *Community as Partner Sixth Edition Theori and Practice in Nursing*.
- [2] Afrita, F., & Yusri, F. (2022a). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- [3] Andriyani, J. (2020). *Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>

- [4] Elisanti, A. D., & Ardianto, E. T. (2021). Pendampingan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja Di Surabaya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 88–89. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.952>
- [5] Ertiana, D., Septyvia, A. I., Ulfi, A., Utami, N., Ernawati, E., & Yualiarti, Y. (2021). *PROGRAM PENINGKATAN KESEHATAN REMAJA MELALUI POSYANDU REMAJA*. <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE>
- [6] Een, Tagela, U., & Irawan, S. (2020). *Studi Kasus Tentang Faktor Faktor Penyebab dan Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Kelas XI SMA N 6 Kupang*.
- [7] Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (C. Subagya, Ed.). Kanisius .
- [8] Hafni Sahir, S. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.). KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com
- [9] Hanandini, D., & Pramono, W. (2022). *PELANGGARAN DAN KECELAKAAN LALULINTAS DIKALANGAN REMAJA KOTA PADANG* (Vol. 1, Issue 2). Agustus.
- [10] Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. ANDI.
- [11] Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan* (2nd ed.). kencana .
- [12] Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2021). *Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan*.
- [13] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*.
- [14] Laela, N. F. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*.
- [15] Liang, J., & Peng, T. (2023). Research on Juvenile Delinquency in a Transitional Society. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences SSMI* (Vol. 2023).
- [16] Marsito, Ernawati, Saraswati, R., iswati, N., & Wiyahya, A. (2022). Aktifitas Remaja di Masyarakat Dalam Mendukung Generasi Muda yang Sehat Melalui Keperawatan Komunitas Desa Kalibeji Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(2), 146–155. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i2.971>
- [17] Marsito, Saraswati, R., & Nurrohwinahyu, K. (2022). DUKUNGAN KELUARGA REMAJA KARANG TARUNA DALAM MENCEGAH TIMBULNYA PENYAKIT DAN MEROKOK MELALUI KEPERAWATAN KOMUNITAS DESA KALIBEJI SEMPOR KEBUMEN. In *Health Care : Jurnal Kesehatan* (Vol. 11, Issue 2).
- [18] Maslikhah, & Setyowati, A. (2023). Pencegahan Kenakalan Remaja melalui Posyandu Remaja. *Jurnal Pengemas Kesehatan*, 02, 01–04.
- [19] Maya Tanjung, S., Siregar, S., Raisa Fahira, J., Kurangnya Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak Memicu Terjadinya Kenakalan Remaja, dkk, & Zidansyah dan Diky Syahputra, A. (2022). *Kurangnya Komunikasi Interpersonal Orang Tua pada Anak Memicu Terjadinya Kenakalan Remaja di Desa Pisang Pala Kecamatan Galang*. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/index>
- [20] Putri, B. A. G., & Astutik, T. (2018). *The Effect Of Pregnancy Class On Pregnant Womans Knowledge About Antenatal Care Using Community As Parthner Approach In The Karangasem Hamlet Glagahwero Village Districts Panti Of Jember Regency*.
- [21] Ramadhan, A. R., & Alfiandra. (2023). Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.
- [22] Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.263>
- [23] Sodik, H., & Arifin, F. (2022). *Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya*. 14(1). www.inews.id/amp/news/nasional/bnn-ungkap-penggunaan
- [24] Syarifuddin, & Lestari, R. E. (2022). Journal of Social and Policy Issues. *JOURNAL OF SOCIAL AND POLICY ISSUE*, 2(4). <https://doi.org/10.35308/xxxxx>
- [25] Xu, J., & He, M. (2022). Prevention and Countermeasures of Juvenile Delinquency. *Studies in Social Science & Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.56397/sssh.2022.08.12>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)